

Peningkatan Kesadaran Pengaturan Keuangan Pekerja Imigran Indonesia di Taiwan Melalui Kegiatan Pelatihan

¹Ignatius Oki Dewa Brata, ²Bunga Indah Bayunitri, ³H. R. Roosaleh Laksono T. Y, ⁴Eriana Kartadjumena
Universitas Widyatama, Bandung, Indonesia^{1,2,3,4}
e-mail: ignatius.oki@widyatama.ac.id^{1*}, _bunga.indah@widyatama.ac.id²,
roosaleh.laksono@widyatama.ac.id³, eriana.kartadjumena@widyatama.ac.id⁴

Submitted: September 4, 2024; Revised: April 22, 2025; Accepted: April 23, 2025; Published: April 30, 2025

ABSTRAK

Keterbatasan pemahaman tentang pengelolaan keuangan di kalangan pekerja migran Indonesia (PMI) di Taiwan kerap kali berujung pada ketidakstabilan keuangan, baik selama bekerja maupun setelah kembali ke tanah air. Salah satu faktor penyebabnya adalah minimnya akses terhadap pendidikan keuangan. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan pengelolaan keuangan para PMI melalui serangkaian kegiatan pelatihan terstruktur. Metode yang digunakan meliputi lima tahap utama: penilaian kebutuhan, penyiapan materi, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi hasil. Pelatihan ini meliputi ceramah interaktif, simulasi keuangan, dan diskusi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman peserta tentang pengelolaan keuangan dasar, pengendalian utang, dan perencanaan keuangan jangka panjang, yang mendukung jalan mereka menuju kemandirian finansial.

Kata kunci: pekerja migran Indonesia, pelatihan keuangan, pengabdian masyarakat, kesadaran keuangan, Taiwan.

ABSTRACT

Limited understanding of financial management among Indonesian migrant workers (IMWs) in Taiwan often leads to financial instability, both during their employment and after returning home. One of the main contributing factors is the lack of access to financial education. This community service program aims to enhance the financial awareness and management skills of IMWs through a series of structured training activities. The method involved five key stages: needs assessment, material preparation, training implementation, mentoring, and outcome evaluation. The training included interactive lectures, financial simulations, and group discussions. The results showed a significant improvement in participants' understanding of basic financial management, debt control, and long-term financial planning, supporting their path toward financial independence.

Kata kunci: Indonesian migrant workers, financial training, community service, financial awareness, Taiwan.



Copyright © 2025 The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan dirasa sangat penting dewasa ini, mengingat saat ini pertumbuhan konsumsi masyarakat yang terus meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat dan pertumbuhan perekonomian yang semakin membaik. Hal ini tidak terlepas dari tingkat pertumbuhan perekonomian rumah tangga di Indonesia yang mengalami peningkatan. Menurut Nye & Hillyard, (2013), perilaku keuangan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan keuangan baik untuk sekarang maupun masa yang akan datang. Pada dasarnya tingkat

kesejahteraan merupakan tujuan individu dalam kehidupannya, akan tetapi antara individu yang satu dengan yang lain memiliki tujuan yang berbeda.

Banyak individu yang beranggapan bahwa semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka semakin sejahtera kehidupan individu tersebut. Pandangan tersebut saat ini sudah tidak relevan lagi. Tingginya pendapatan yang dimiliki individu belum tentu menjadi sejahtera dalam kehidupannya (Adrie Putra, 2014). Individu yang memiliki pendapatan yang rendah belum tentu juga tidak mengalami kesejahteraan dalam kehidupannya. Pendapatan yang kecil jika dikelola dengan benar berdasarkan prioritas sangat dimungkinkan bahwa tujuan keuangan akan tercapai.

Faktor perilaku individu yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kegagalan dalam mengelola keuangan. Faktor kepribadian hanya sebagai karakter pribadi individu dalam pengelolaan keuangan. Termasuk menyangkut perilaku individu untuk menggunakan seluruh pendapatannya (Subiaktono, 2013). Mengatur keuangan tidak harus hemat tetapi yang paling penting adalah mengetahui jumlah pengeluaran dan bisa mengevaluasi antara pendapatan dan pengeluarannya.

Salah satu yang dapat dilakukan untuk mengatur keuangan yaitu menyusun laporan keuangan secara sederhana baik untuk keuangan rumah tangga maupun untuk bisnis yang memasukkan konsep dasar akuntansi menurut (Weygandt et al., 2009) yaitu pemahaman tentang assets, liabilities, dan ekuitas. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Menurut PSAK No. 1 (2015: 2) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Suatu laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan sangat perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan (Gunawan, et al., 2015). Maka dari itu, kegiatan pengabdian ini dilakukan guna memberikan solusi bagi permasalahan bagi peserta yang kesulitan dalam mengelola keuangan secara mandiri serta mampu mendisiplinkan diri untuk selalu mendokumentasikan keuangan dalam laporan keuangan baik keuangan rumah tangga maupun bisnis

Pekerja imigran sering kali berada dalam situasi di mana mereka harus mengelola keuangan mereka sendiri jauh dari keluarga dan pendukung tradisional mereka. Pelatihan keuangan akan membantu mereka mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola uang mereka sendiri dengan bijaksana, meningkatkan kemandirian finansial mereka. Tanpa pemahaman yang memadai tentang perencanaan keuangan jangka panjang, pekerja imigran mungkin kesulitan mempersiapkan masa depan mereka setelah masa kerja mereka di Taiwan berakhir. Pelatihan keuangan akan membantu mereka merencanakan pensiun, mengelola risiko, dan membangun tabungan yang cukup untuk masa depan mereka. Stres finansial dapat menjadi beban berat bagi pekerja imigran, memengaruhi kesejahteraan mental dan kesehatan secara keseluruhan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pengaturan

keuangan, mereka dapat mengurangi stres ini dan fokus pada pencapaian tujuan mereka dengan lebih baik.

Pekerja imigran sering kali berada dalam posisi yang rentan secara finansial karena harus mengelola keuangan mereka secara mandiri, jauh dari keluarga serta jaringan pendukung tradisional di tanah air. Kondisi ini menuntut mereka memiliki kemampuan dan pemahaman yang baik dalam mengatur pendapatan, mengendalikan pengeluaran, serta merencanakan keuangan jangka panjang. Namun, kenyataannya, banyak dari mereka yang belum memiliki akses memadai terhadap edukasi keuangan yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Ketidaksiapan dalam merencanakan masa depan secara finansial dapat mengakibatkan beragam konsekuensi, mulai dari sulitnya membangun tabungan, terlilit utang, hingga ketidakmampuan untuk mempersiapkan masa pensiun setelah kontrak kerja di luar negeri berakhir. Oleh karena itu, pelatihan keuangan menjadi sangat penting sebagai upaya preventif sekaligus pemberdayaan. Dengan pelatihan yang tepat, pekerja imigran dapat mengembangkan keterampilan praktis seperti membuat anggaran, menabung secara konsisten, memahami risiko finansial, dan mengelola utang secara bijak. Selain itu, pengetahuan ini juga dapat membantu mereka membangun fondasi yang kokoh untuk investasi kecil-kecilan atau rencana usaha sepulang dari Taiwan. Tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi, penguasaan keterampilan pengelolaan keuangan juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mental. Tekanan ekonomi yang tidak tertangani dapat menimbulkan stres berkepanjangan, yang berdampak pada kesehatan dan produktivitas kerja. Dengan pemahaman dan strategi keuangan yang lebih baik, para pekerja imigran dapat mengurangi beban mental tersebut, meningkatkan rasa percaya diri, dan fokus pada pencapaian tujuan hidup mereka secara lebih optimal. Maka, pelatihan keuangan tidak hanya soal angka dan anggaran, melainkan bentuk nyata dari penguatan kapasitas dan kemandirian bagi para pekerja migran yang telah berjuang di luar negeri demi masa depan yang lebih baik.

METODE

Identifikasi masalah yang diperoleh lewat observasi dan wawancara bersama mitra telah dilakukan secara umum yang merupakan rangkaian PKM besar bersama Fakultas (FEB) yang kemudian setiap prodi mengirimkan perwakilan clusternya untuk bisa mengikuti rangkaian tersebut sesuai dengan bidangnya masing-masing termasuk uraian tentang solusi yang ditawarkan kepada mitra usaha untuk mengatasi persoalan yang sedang dihadapi. Merealisasikan solusi atas permasalahan mitra membutuhkan metode pelaksanaan yang tepat sehingga menghasilkan dampak yang secara nyata dan dapat digunakan dalam pengembangan usaha pada masa mendatang.

Peningkatan Pengetahuan Keuangan: Indikator ini mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan keuangan yang dicapai oleh peserta pelatihan setelah mengikuti program. IKU yang terkait mungkin melibatkan evaluasi prates sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka tentang konsep-konsep keuangan. **Peningkatan Keterampilan Praktis:** Indikator ini menunjukkan peningkatan dalam keterampilan praktis yang relevan dengan pengaturan keuangan, seperti pembuatan anggaran, manajemen utang, atau investasi. IKU dapat melibatkan pengukuran keterampilan sebelum dan setelah pelatihan serta peningkatan dalam kemampuan peserta untuk menerapkan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. **Pencapaian Tujuan Keuangan Pribadi:** Indikator ini mengukur sejauh

mana peserta dapat mencapai tujuan keuangan pribadi mereka setelah mengikuti pelatihan, seperti pembayaran utang, menabung untuk pendidikan anak, atau mempersiapkan dana pensiun. IKU yang terkait dapat mencakup survei atau wawancara untuk menentukan apakah peserta telah mencapai tujuan keuangan mereka setelah mengikuti pelatihan. Partisipasi dalam Komunitas Keuangan: Indikator ini mencerminkan sejauh mana peserta terlibat dalam komunitas keuangan setelah mengikuti pelatihan, seperti berpartisipasi dalam kelompok diskusi atau forum online tentang keuangan. IKU dapat melibatkan survei atau pemantauan online untuk menentukan tingkat partisipasi dan keterlibatan peserta dalam komunitas tersebut.

Pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini menghadapi kendala utama berupa jarak yang cukup jauh antara tim pelaksana dan para peserta, mengingat seluruh peserta merupakan Pekerja Migran Indonesia yang berada di Taiwan. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam merancang kegiatan yang efektif dan menjangkau seluruh sasaran. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, kegiatan pelatihan dilaksanakan secara daring menggunakan media Zoom Meeting. Meskipun dilakukan secara virtual, pelatihan tetap dirancang seinteraktif mungkin agar peserta dapat mengikuti materi dengan baik dan aktif dalam diskusi. Kegiatan ini diikuti oleh 22 peserta yang tersebar di berbagai wilayah Taiwan, yang menunjukkan antusiasme dan komitmen mereka dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan pribadi melalui platform digital.

Sedangkan, tahapan kegiatan yang dijalankan yaitu melakukan beberapa tahap seperti dibawah ini:

1. Tahap Persiapan
2. Tahap pelaksanaan
3. Tahap Evaluasi
4. Tahap Pembuatan Laporan

HASIL DAN PEMBAHASAN

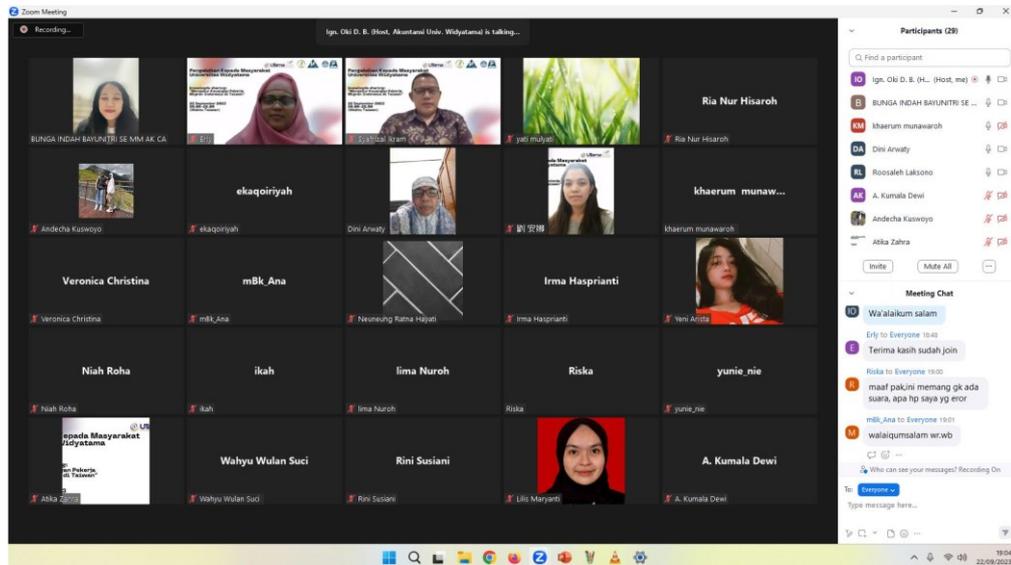
Kegiatan pengabdian kepada para guru-guru dilakukan secara bertahap yang terdiri dari beberapa tahapan:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, kami melakukan survey permasalahan apa saja yang ada untuk dijadikan solusi pada saat tahap pelaksanaan PKM sesuai dengan bidang masing-masing. Selain itu, mendiskusikan juga terkait jadwal, materi, metode pelaksanaan, alat/ media penyampaian, dan susunan kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini kami lakukan proses secara online atau daring dikarenakan memiliki kendala jangkauan tempat peserta sangat jauh yaitu di Taiwan dengan menggunakan aplikasi zoom. Kegiatan dilakukan pada tanggal 22 September 2023.



Gambar 1. Pelaksanaan PKM Secara Daring

3. Tahap Evaluasi

Tahap ini para peserta diuji terhadap pemahaman atas materi yang telah disampaikan dengan membuka forum diskusi pada saat kegiatan berlangsung.

4. Tahap Pelaporan

Tahap ini melaporkan seluruh aktivitas dan kelengkapannya dalam Laporan Kegiatan PKM kepada Kepala LP2M Universitas Widyatama. Laporan tersebut lengkap dengan lampiran-lampiran yang harus dilengkapi seperti salinan sertifikat narasumber dan peserta, foto dokumentasi kegiatan, realisasi anggaran, dokumentasi realisasi anggaran (bukti nota pembayaran), dan sebagainya.

Berikut adalah alur kegiatan dan hasil dari kegiatan pelatihan serta temuan yang diperoleh:

Alur Kegiatan Pelatihan:

Identifikasi Kebutuhan: Tim pengelola program melakukan survei dan penelitian untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh pekerja imigran Indonesia di Taiwan terkait pengaturan keuangan.

Pengembangan Materi Pelatihan: Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, materi pelatihan disusun untuk mencakup aspek-aspek seperti manajemen anggaran, pengelolaan utang, investasi sederhana, dan persiapan pensiun.

Promosi dan Pendaftaran: Promosi pelatihan dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi, seperti media sosial, pengumuman di pusat komunitas, dan kerja sama dengan organisasi terkait. Pendaftaran peserta dilakukan secara online atau melalui proses pendaftaran yang mudah diakses.

Pelaksanaan Pelatihan: Pelatihan dilaksanakan dalam serangkaian sesi yang melibatkan presentasi, diskusi interaktif, dan latihan praktis. Para peserta diajak untuk berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman mereka sendiri.

Penilaian Pre-dan Pos Tes: Sebelum dimulainya pelatihan, peserta diminta untuk mengisi tes awal untuk mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan keuangan mereka. Setelah selesai pelatihan, tes serupa dilakukan untuk menilai peningkatan yang dicapai.

Tindak Lanjut: Setelah pelatihan selesai, peserta diberikan sumber daya tambahan, seperti panduan keuangan atau kontak layanan konseling, untuk mendukung mereka dalam menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pelaksanaan program pelatihan literasi keuangan bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Taiwan diawali dengan tahapan identifikasi kebutuhan sebagai fondasi utama perancangan kegiatan. Tim pengelola program melakukan survei dan observasi awal terhadap para PMI guna menggali informasi tentang tantangan nyata yang mereka hadapi dalam mengatur keuangan pribadi. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja migran menghadapi kesulitan dalam menyusun anggaran, mengelola utang, merencanakan tabungan, serta belum memiliki pemahaman mengenai investasi sederhana dan perencanaan pensiun. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, tim kemudian menyusun materi pelatihan yang komprehensif dan kontekstual, mencakup topik-topik utama seperti manajemen anggaran rumah tangga, pengendalian pengeluaran, strategi menabung yang konsisten, pengelolaan utang secara sehat, serta pemahaman dasar mengenai perencanaan masa depan dan investasi berisiko rendah yang sesuai dengan kapasitas para pekerja migran.

Setelah materi pelatihan disusun, tahapan berikutnya adalah promosi dan pendaftaran peserta. Promosi dilakukan secara luas melalui berbagai saluran komunikasi, baik daring maupun luring, seperti media sosial komunitas migran, pengumuman di pusat komunitas, serta kerja sama dengan organisasi-organisasi yang memiliki akses langsung ke PMI di Taiwan. Pendekatan promosi yang bersifat partisipatif dan komunikatif ini bertujuan untuk menjangkau lebih banyak peserta dan menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya literasi keuangan. Proses pendaftaran peserta dirancang agar sederhana dan mudah diakses, dengan menyediakan formulir pendaftaran daring yang dapat diisi kapan saja, sehingga tidak mengganggu waktu kerja para PMI.

Tahap inti dari kegiatan ini adalah pelaksanaan pelatihan yang dilakukan dalam format daring mengingat keterbatasan geografis peserta yang tersebar di berbagai wilayah Taiwan. Sesi pelatihan dirancang menjadi serangkaian pertemuan interaktif yang memadukan presentasi materi, diskusi kelompok, simulasi kasus, serta latihan praktis. Para peserta diajak untuk aktif berpartisipasi, saling berbagi pengalaman finansial yang mereka hadapi, dan mempraktikkan secara langsung cara menyusun anggaran maupun strategi menabung dalam situasi yang realistis. Untuk mengukur efektivitas program, dilakukan penilaian melalui pre-test sebelum pelatihan dimulai guna memetakan tingkat literasi awal peserta, dan dilanjutkan dengan post-test setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai guna mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta. Hasil perbandingan kedua tes menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep-konsep dasar pengelolaan keuangan serta perubahan sikap peserta terhadap perencanaan masa depan mereka.

Sebagai bentuk keberlanjutan dari kegiatan ini, tahapan tindak lanjut turut dirancang untuk memastikan bahwa pengetahuan yang telah diperoleh peserta tidak berhenti di tahap pelatihan saja. Setelah pelatihan selesai, peserta diberikan akses ke berbagai sumber daya tambahan, seperti panduan pengelolaan keuangan praktis, e-book sederhana tentang investasi dan tabungan, serta informasi kontak layanan konseling atau komunitas pendamping yang dapat membantu mereka ketika menghadapi permasalahan keuangan di kemudian hari. Melalui serangkaian tahapan ini, program pelatihan tidak hanya berperan sebagai sarana peningkatan literasi finansial, namun juga sebagai media pemberdayaan yang memperkuat kemampuan pekerja migran dalam membuat keputusan finansial yang lebih bijaksana dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka sehari-hari di luar negeri.

Hasil dan Temuan:

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan: Hasil tes pre-dan pos menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan keuangan peserta. Indikator capaian: Peningkatan skor tes peserta sebesar lebih dari 20%.

Pencapaian Tujuan Keuangan Pribadi: Sebagian besar peserta melaporkan bahwa mereka dapat lebih efektif merencanakan dan mencapai tujuan keuangan pribadi mereka setelah mengikuti pelatihan. Indikator capaian: Survei menunjukkan bahwa lebih dari 70% peserta berhasil mencapai setidaknya satu tujuan keuangan dalam enam bulan setelah pelatihan.

Partisipasi dalam Komunitas Keuangan: Sejumlah peserta aktif terlibat dalam kelompok diskusi atau forum online setelah pelatihan, mengindikasikan peningkatan partisipasi dalam komunitas keuangan. Indikator capaian: Persentase peserta yang aktif dalam komunitas keuangan meningkat lebih dari 30%.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan literasi keuangan bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Taiwan memberikan hasil yang cukup signifikan, baik dari segi peningkatan pengetahuan peserta maupun dari aspek perubahan sikap terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Melalui pelatihan daring yang berlangsung secara interaktif, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hal ini terlihat dari tingkat partisipasi aktif mereka dalam sesi diskusi, tanya jawab, dan simulasi perencanaan keuangan yang dilakukan secara virtual.

Dari hasil evaluasi yang dilakukan pasca-pelatihan melalui kuisisioner dan umpan balik terbuka, diketahui bahwa sebagian besar peserta mengaku baru pertama kali mendapatkan pelatihan seputar perencanaan keuangan yang terstruktur. Materi yang dianggap paling bermanfaat oleh peserta meliputi pengelolaan pendapatan, penyusunan anggaran bulanan, pengendalian utang, serta strategi menabung dan investasi sederhana. Selain itu, banyak peserta yang menyatakan mulai menyusun rencana keuangan jangka panjang, termasuk perencanaan masa depan setelah kembali ke Indonesia, yang sebelumnya belum pernah dipikirkan secara serius.

Lebih jauh, pelatihan ini juga memberikan dampak psikologis positif. Beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan tidak lagi merasa cemas dalam menghadapi persoalan keuangan sehari-hari. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai pengaturan keuangan, peserta merasa lebih mampu membuat keputusan finansial yang bijak, termasuk dalam hal pengiriman uang ke keluarga di Indonesia dan penggunaan penghasilan untuk kebutuhan yang produktif. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya

meningkatkan literasi keuangan secara kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku keuangan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan daring tetap dapat memberikan dampak nyata jika dirancang dengan pendekatan yang komunikatif, relevan dengan kebutuhan peserta, serta melibatkan interaksi dua arah. Program ini menjadi salah satu langkah awal yang penting dalam membangun kemandirian finansial PMI, dan diharapkan dapat menjadi model yang diterapkan lebih luas di masa mendatang.

Pelatihan literasi keuangan yang dilaksanakan secara daring kepada para Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Taiwan membuahkan hasil yang tidak hanya terukur dari aspek peningkatan pengetahuan peserta, namun juga dari segi perubahan sikap serta kesadaran mereka terhadap pentingnya pengelolaan keuangan secara mandiri dan terencana. Kegiatan yang diikuti oleh 22 peserta ini menghadirkan dinamika yang menarik, terutama mengingat latar belakang mereka yang beragam dari sisi pendidikan, pengalaman kerja, serta keterpaparan terhadap informasi keuangan yang memadai sebelumnya.

Sebelum pelatihan berlangsung, mayoritas peserta menunjukkan keterbatasan dalam memahami konsep dasar pengelolaan keuangan pribadi. Berdasarkan data hasil pre-test dan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka belum terbiasa menyusun anggaran bulanan, tidak memiliki catatan pengeluaran rutin, serta cenderung menggunakan penghasilan secara spontan tanpa rencana jangka panjang. Beberapa di antara peserta juga mengaku memiliki pengalaman negatif dalam pengelolaan keuangan, seperti terlibat dalam praktik utang konsumtif, kesulitan menabung secara konsisten, hingga menjadi korban investasi bodong akibat minimnya literasi finansial. Hal ini memperkuat pentingnya pelatihan ini sebagai intervensi edukatif yang relevan dan kontekstual.

Selama pelaksanaan pelatihan, materi yang diberikan mencakup perencanaan keuangan dasar, pentingnya pencatatan keuangan, strategi menabung, pengelolaan utang, serta perencanaan masa depan pasca bekerja sebagai migran. Sesi pelatihan yang dikemas secara partisipatif melalui studi kasus, simulasi anggaran, dan diskusi interaktif memberikan ruang reflektif bagi peserta untuk mengaitkan materi dengan pengalaman nyata mereka. Hasilnya, para peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman terhadap pentingnya mengelola pendapatan dengan cara yang sistematis. Hal ini diperkuat dengan data post-test yang menunjukkan peningkatan skor rata-rata peserta dibandingkan dengan pre-test sebelumnya.

Lebih dari sekadar pemahaman kognitif, pelatihan ini juga berhasil membangun kesadaran kritis di kalangan peserta terkait pentingnya menyiapkan masa depan secara finansial, terlebih karena status mereka sebagai pekerja migran bersifat sementara. Salah satu temuan menarik dalam pelatihan ini adalah adanya pergeseran pola pikir dari yang semula berorientasi pada konsumsi jangka pendek, menjadi lebih berorientasi pada tujuan jangka panjang seperti tabungan masa depan, modal usaha ketika kembali ke tanah air, serta perlindungan terhadap risiko finansial. Beberapa peserta bahkan menyatakan telah mulai membuat rencana tabungan mingguan dan mencatat pengeluaran harian secara teratur setelah mengikuti sesi pelatihan pertama, sebuah indikator awal yang menunjukkan perubahan perilaku nyata.

Dari sisi psikososial, pelatihan ini juga membawa dampak positif terhadap rasa percaya diri peserta dalam mengambil keputusan finansial. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, mereka sering merasa cemas dan terbebani oleh tekanan finansial, terutama dalam hal memenuhi kebutuhan keluarga di tanah air sambil mencukupi kebutuhan hidup sendiri di Taiwan. Namun setelah memahami konsep perencanaan keuangan yang sehat, mereka merasa lebih tenang, lebih terkontrol dalam mengambil keputusan, dan merasa memiliki arah dalam mengelola penghasilan mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi finansial para PMI secara konseptual, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka dalam membangun masa depan yang lebih terencana dan berkelanjutan. Pelatihan daring yang dilakukan dengan pendekatan partisipatif terbukti efektif menjangkau dan memberdayakan kelompok pekerja migran, meskipun terbatas oleh jarak geografis. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi keuangan berbasis kebutuhan nyata sangat relevan untuk diteruskan dan direplikasi secara berkelanjutan, guna mendukung peningkatan kualitas hidup PMI di berbagai negara penempatan.

Temuan Tambahan dan Kendala:

Kendala Bahasa dan Budaya: Beberapa peserta menghadapi kendala dalam memahami materi pelatihan karena perbedaan bahasa dan budaya. Untuk mengatasi ini, materi pelatihan diberikan dalam bahasa yang mudah dimengerti dan disesuaikan dengan konteks budaya mereka.

Akses Terbatas: Beberapa peserta mengalami kesulitan dalam mengakses pelatihan karena keterbatasan akses internet atau jarak geografis. Untuk mengatasi ini, beberapa sesi pelatihan diadakan secara langsung di pusat komunitas atau tempat yang mudah dijangkau.

Dengan memperhatikan temuan ini, program pelatihan terus disempurnakan untuk meningkatkan dampaknya dan memastikan bahwa kebutuhan peserta terpenuhi secara optimal.

SIMPULAN

Kegiatan PkM yang dilaksanakan ini mengenai Mengatur Keuangan agar mandiri bagi mitra, diharapkan dengan langkah solutif yang ditawarkan melalui program pengabdian masyarakat ini, peserta selain mendapatkan update Pengetahuan Akuntansi Dasar dan dapat membuat laporan keuangan secara sederhana guna mengatur keuangan secara mandiri, juga memberikan dampak peningkatan kesejahteraan kepada para pekerja imigran dengan membuka peluang berbisnis atau persiapan kelola aset agar mendapatkan passive income ketika mereka pensiun. Dengan diberikan pelatihan tahap awal tersebut berangkat dari permasalahan yang sedang dihadapi peserta tersebut maka kegiatan ini merupakan langkah solutif untuk menyelesaikan rangkaian masalah tersebut. Langkah selanjutnya untuk menyempurnakan kegiatan tersebut diusulkan pendampingan untuk implementasi penyusunan laporan keuangan dan mengatur keuangan secara mandiri berbasis aplikasi akuntansi. Pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keuangan peserta secara signifikan, seperti manajemen anggaran, pengelolaan utang, dan investasi sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan efektif dalam memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep keuangan yang penting. Peserta pelatihan berhasil mencapai tujuan keuangan pribadi mereka

dengan lebih efektif setelah mengikuti program. Ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran keuangan tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membantu peserta dalam merencanakan dan mencapai tujuan finansial mereka. Ada peningkatan yang signifikan dalam partisipasi peserta dalam komunitas keuangan setelah mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya memberikan manfaat individual, tetapi juga membantu membangun komunitas yang lebih kuat dan saling mendukung di antara pekerja imigran.

DAFTAR REFERENSI

- Adrie Putra. 2014. Penerapan 5 Pilar Tata Kelola Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Di Indonesia, Jakarta: Forum Ilmiah Vol. 11.
- Atkinson, A., & Messy, F. A. (2012). Measuring financial literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) pilot study. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)
- Gunawan, et al. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume III (1).
- Harahap, I. H. (2017). Kebijakan BNP2TKI dalam Menangani Human Trafficking dari Indonesia Ke Malaysia Periode 2015–2016.
- Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). Household financial management: The connection between knowledge and behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 89(7), 309–322.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan—edisi revisi 2015. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT. Raja Grafindo.
- Isma, A., Astuti, I. N., Ivana, F., Kesuma, I., & Mediyanti, S. (2023). Pengenalan Pembuatan Laporan Keuangan pada Pekerja Migran Indonesia (PMI) Berbasis Digital. *TEKNOVOKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 195-204.
- Kemdikbudristek. (2021). Pedoman pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Kusumawati, R. A., & Sari, L. K. (2019). Peran pelatihan literasi keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 15(1), 45–56.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Nye, Pete & Hillyard, Cinnamon. 2013. Personal Financial Behavior: The Influence of Quantitative Literacy and Material Values. *Numeracy*, Vol. 6, Iss. 1, (Article 3).
- OECD. (2020). Digital delivery of financial education: Design and practice. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/df552f1c-en>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022. <https://www.ojk.go.id>
- Prihartono, B., & Mulyana, W. (2020). Pelatihan literasi keuangan untuk meningkatkan kemandirian finansial pekerja migran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 112–118.

- Puteri, N. Kerja Sama Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) Dengan International Organization For Migration (IOM) Dalam Mencegah Pemberangkatan Calon Pekerja Migran Indonesia Secara Ilegal Ke Malaysia Periode 2020-2022 (Bachelor's thesis, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Subiaktono. 2013. "Pengaruh Personal Traits Terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga". *Dinamika Manajemen*, Volume 4, Nomor 2, 149 - 160.
- Sudarwin, R. A., & Al Azizah, S. (2023). Perlindungan Korban Kekerasan Terhadap Pekerja Migran Indonesia Dalam Perspektif Hukum dan HAM. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(8).
- Suryani, A., & Wulandari, A. (2022). Efektivitas pelatihan online dalam peningkatan literasi keuangan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 77–84.
- Tambunan, T. T. H. (2019). Financial inclusion and literacy in Indonesia. *International Journal of Social Economics*, 46(1), 103–117. <https://doi.org/10.1108/IJSE-10-2017-0430>
- Tang, N., & Baker, A. (2016). Self-esteem, financial knowledge and financial behavior. *Journal of Economic Psychology*, 54, 164–176. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2016.04.005>
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., Kieso, D. E., & DeFranco, A. L. (2009). *Hospitality Financial Accounting*
- World Bank. (2017). *Financial capability and financial inclusion: A look at financial behavior, financial literacy, and financial inclusion in Indonesia*. World Bank Group.
- Zaimah, R., & Abdul Rahim, A. S. (2017). Financial literacy among migrant workers: A case study in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(3), 123–132. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v7-i3/2721>